



Volume : 07
Nomor : 01
Bulan : Januari
Tahun : 2021
<http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/AKSARA/index>

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Aries Abbas

Cand Doctor student in Islamic University of Jakarta
ariesabbas@paramout.co.id

Marhamah Marhamah

Lecturer in Islamic University of Jakarta
marhamahsyarif2@gmail.com

Received: 02 Oktober 2020; Revised: 21 November 2020; Accepted: 28 Desember 2020
DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.7.1.53-60.2021>

Abstract.

This research began from the emergence of character problems or character crisis by shifting the students' ethics values in the school. Where the students don't respect teachers and friends, there is brawl among students, even violence occurs in the classroom, this is a threat of disintegration of the nation. The formulation of the problem is how the strengthening strategy of character education. The purpose of this research is to know the strengthening strategy of character education in the school, related to implementation, monitoring evaluation, supporting factors, obstacles and obtained result. The research method used qualitative approach on natural subject or natural setting, by using observation data collection techniques, interviews and documentation, data analysis techniques through data reduction, verification and took a conclusions of processed data. The research was held at SMK 45 and SMK IT NU Saguling, West Bandung. The result of this study. Students become intent on strengthening the character education activities, responsive to social activities in the society, although not all students can implement it yet. The level of discipline is good because students feel shy if they aren't disciplined, the result of the shame cultural, some students who used to come late to be in time even though not all students feel ashamed when coming late. The supporting factors the implementation of the strengthening of character education in the schools is a good strategy from the principal, the committee and a team of the parent class of students. The Obstacle factors, the shame culture is not held in the school yet, not all teachers become a role models in the schools who give good examples for students. Not all teacher become a strong and intelligent character. So that the presence of educators is as a key actor in the learning process, a professional and have a strong and intelligent character must really have atmosphere in the school, because through educators who have strong and intelligent character will create human resources which is a reflection of a nation that has strong and intelligent character, and virtuous morals.

Keywords: Strategy, Strengthening Character Education, Vocational School.

Abstrak

Penelitian ini berawal dari munculnya permasalahan karakter atau krisis karakter dengan menggeser nilai-nilai etika siswa di sekolah. Dimana siswa tidak menghargai guru dan teman,



terjadi tawuran antar siswa, bahkan terjadi kekerasan di dalam kelas, ini menjadi ancaman disintegrasi bangsa. Rumusan masalah adalah bagaimana strategi penguatan pendidikan karakter. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi penguatan pendidikan karakter di sekolah terkait dengan pelaksanaan, evaluasi monitoring, faktor pendukung, kendala dan hasil yang diperoleh. Metode penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif pada subjek alam atau setting alam, dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi, teknik analisis data melalui reduksi data, verifikasi dan pengambilan kesimpulan dari data olahan. Penelitian dilaksanakan di SMK 45 dan SMK IT NU Saguling, Bandung Barat. Hasil penelitian ini. Siswa berkeinginan kuat untuk memperkuat kegiatan pendidikan karakter, tanggap terhadap kegiatan sosial di masyarakat, meskipun belum semua siswa dapat melaksanakannya. Tingkat kedisiplinannya baik karena siswa merasa malu jika tidak didisiplinkan akibat adanya budaya malu, sebagian siswa yang dulunya terlambat datang tepat waktu padahal tidak semua siswa merasa malu jika datang terlambat. Faktor pendukung pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di sekolah adalah strategi yang baik dari kepala sekolah, komite dan tim kelas orang tua siswa. Faktor penghambatnya, belum adanya budaya malu di sekolah, belum semua guru menjadi panutan di sekolah yang memberikan keteladanan yang baik bagi siswa. Tidak semua guru menjadi karakter yang kuat dan cerdas. Sehingga keberadaan pendidik sebagai aktor kunci dalam proses pembelajaran, seorang yang profesional dan berkarakter kuat dan cerdas haruslah benar-benar memiliki atmosfer di sekolah, karena melalui pendidik yang berkarakter kuat dan cerdas akan tercipta sumber daya manusia yang merupakan cerminan bangsa yang memiliki karakter kuat dan cerdas, serta berakhlak mulia.

Kata Kunci: Strategi, Pendidikan Penguatan Karakter, Sekolah Menengah Kejuruan.

PENDAHULUAN

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan dari amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatar belakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, mudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa. (Sumber: Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025, program pembinaan karakter yang sekarang dilakukan, gagal mengatasi tawuran pelajar hingga ke akar permasalahannya. Ini hanya permasalahan sekitar tawuran ditambah lagi dengan kenakalan yang lainnya seperti narkoba, minuman keras, perilaku seks bebas, pemerkosaan dan pembunuhan. Ditambah banyak persoalan yang muncul yang berkenaan dengan hilangnya rasa hormat siswa terhadap gurunya.

Pendidikan karakter menurut Lickona (1992:5), character education is the deliberate effort to develop virtues that are good for the individual and good for society. Pengertian ini mengacu pada usaha sadar, terencana untuk mengembangkan kebaikan bagi individu maupun masyarakat. Pendidikan karakter ditujukan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Menurut Lickona kebaikan ini didasarkan pada kenyataan bahwa: 1) martabat manusia; 2) menggalakan keberadaan dan kebahagiaan manusia; 3) menyediakan kebaikan; 4) hak dan kewajiban manusia. Tujuan



pendidikan karakter menurut Lickona adalah saling memahami (to help people understand), saling menjaga (care about), dan bersikap sesuai nilai-nilai etika (act upon core ethical value).

Pendidikan karakter penting untuk penguatan dimensi nilai-nilai karakter Nasionalis, Integritas, Mandiri Gotong Royong dan Religius peserta didik sebagaimana Perpres No 87 Tahun 2017. Mutu pendidikan sering dilihat dari satu sisi, seperti pada dimensi kemampuan guru di lapangan. 4 Dimensi inipun hanya terbatas pada penampilan guru dalam kelas, sedangkan latar belakang lain yang mempengaruhinya cenderung terabaikan. Dalam rangka memperkuat posisi dan peran pendidikan nasional, diperlukan upaya penataan pendidikan dalam berbagai aspek dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

METODE

Pendidikan karakter penting untuk penguatan dimensi nilai-nilai karakter Nasionalis, Integritas, Mandiri Gotong Royong dan Religius peserta didik sebagaimana Perpres No 87 Tahun 2017. Mutu pendidikan sering dilihat dari satu sisi, seperti pada dimensi kemampuan guru di lapangan. 4 Dimensi inipun hanya terbatas pada penampilan guru dalam kelas, sedangkan latar belakang lain yang mempengaruhinya cenderung terabaikan. Dalam rangka memperkuat posisi dan peran pendidikan nasional, diperlukan upaya penataan pendidikan dalam berbagai aspek dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini. Siswa menjadi inten terhadap kegiatan penguatan pendidikan karakter responsif terhadap kegiatan sosial yang ada di masyarakat, walaupun belum semua siswa dapat mengimplementasikan hal tersebut. Tingkat disiplin bagus karena siswa merasa malu apabila tidak disiplin, hasil dari penerepan budaya malu beberapa siswa yang biasa datang terlambat menjadi tepat waktu walau belum semua siswa merasa malu kalau datang kesiangan. Faktor pendukung diterapkannya penguatan pendidikan karakter disekolah yaitu strategi yang bagus dari kepala sekolah dan komite serta paguyuban kelas orang tua siswa. Faktor penghambat, belum digalakan budaya malu dilingkungan sekolah, guru belum sepenuhnya atau seluruhnya sebagai role model di 6 sekolah, yang memperlihatkan contoh yang perlu diteladani siswa. Guru belum seluruhnya menjadi pendidik yang berkarakter kuat dan cerdas. Sehingga kehadiran pendidik sebagai key actor in the learning process, yang profesional serta memiliki karakter kuat dan cerdas harus belum benar-benar ada atmosfirnya di sekolah, karena melalui pendidik yang memiliki karakter kuat dan cerdas akan tercipta sumber daya manusia yang merupakan pencerminan bangsa yang berkarakter kuat dan cerdas.

Hasil dan Pembahasan

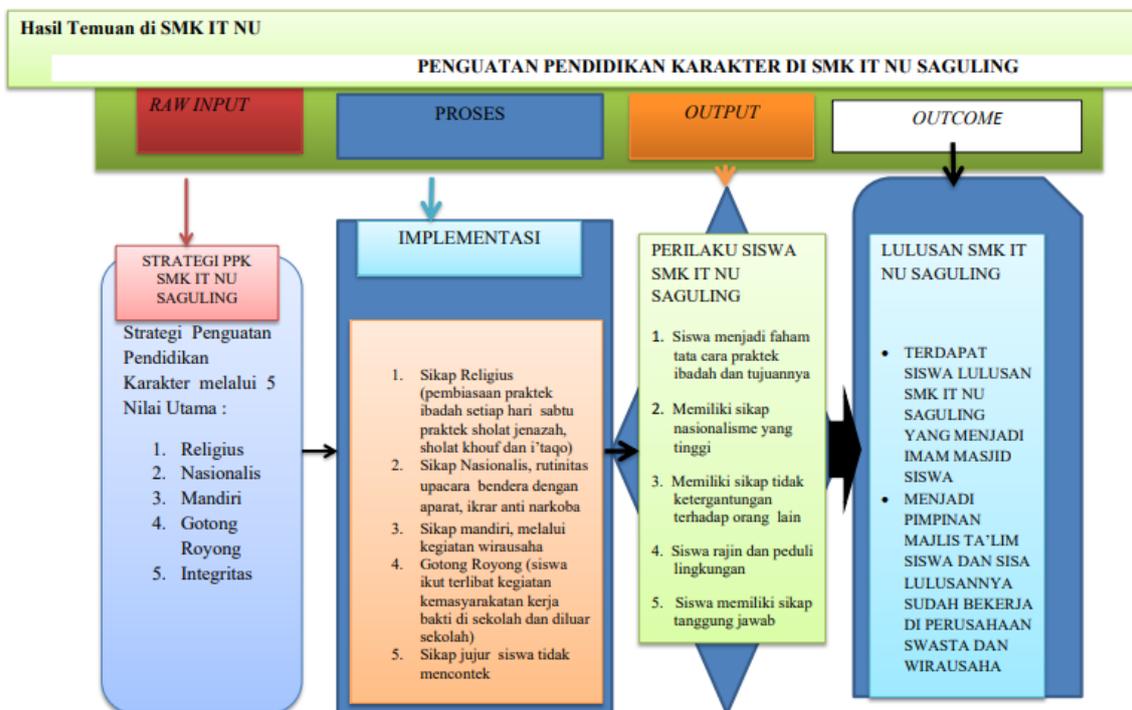
STRATEGI PPK SMK IT NU SAGULING

Strategi Penguatan Pendidikan Karakter melalui 5 Nilai Utama :

- a. Religius
- b. Nasionalis
- c. Mandiri
- d. Gotong Royong

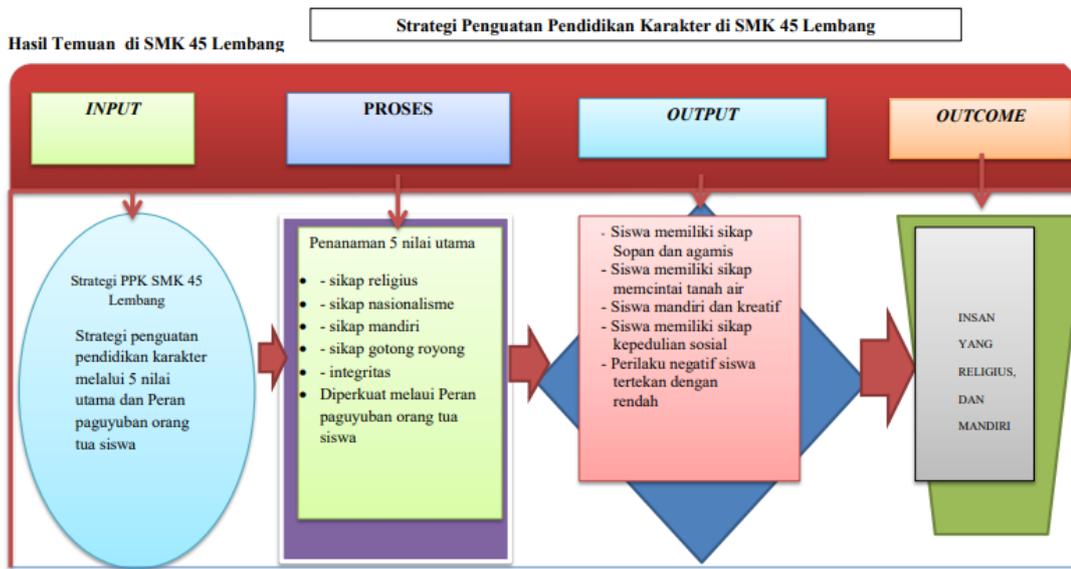


e. Integritas



Perilaku Siswa SMK IT NU Saguling

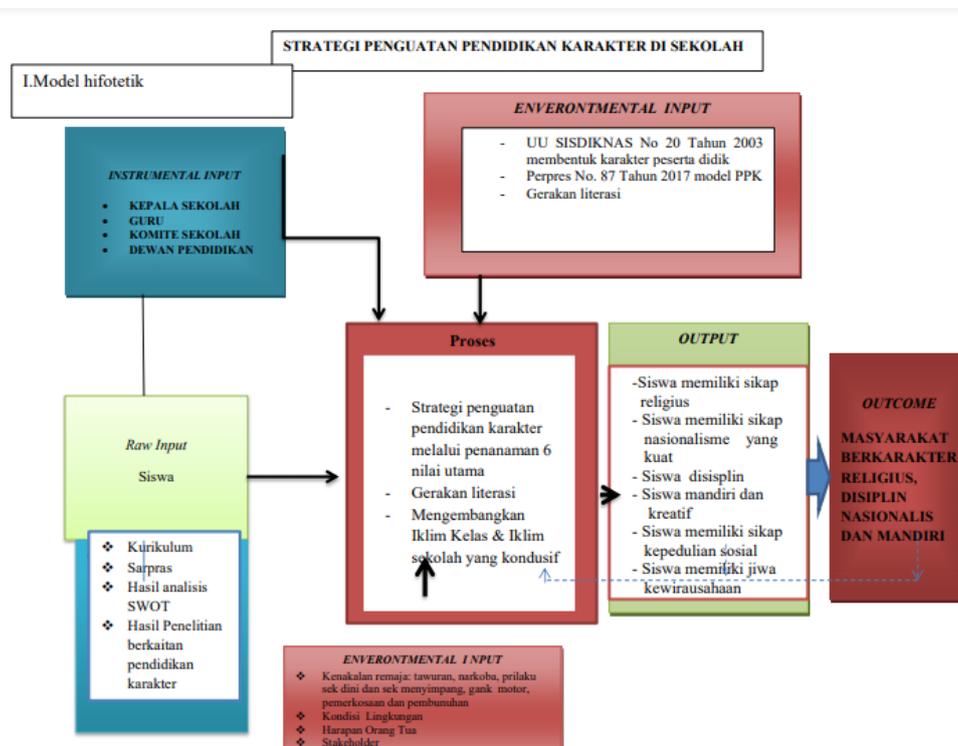
- a. Sikap Religius (pembiasaan praktek ibadah setiap hari sabtu praktek sholat jenazah, sholat khouf dan i'taqo)
- b. Sikap Nasionalis, rutinitas upacara bendera dengan aparat, ikrar anti narkoba
- c. Sikap mandiri, melalui kegiatan wirausaha
- d. Gotong Royong (siswa ikut terlibat kegiatan kemasyarakatan kerja bakti di sekolah dan diluar sekolah)
- e. Sikap jujur siswa tidak mencontek





Perilaku Siswa SMK IT NU Saguling

- a. Siswa menjadi faham tata cara praktek ibadah dan tujuannya
- b. Memiliki sikap nasionalisme yang tinggi
- c. Memiliki sikap tidak ketergantungan terhadap orang lain
- d. Siswa rajin dan peduli lingkungan
- e. Siswa memiliki sikap tanggung jawab. Lulusan SMK IT NU Saguling
- f. Terdapat siswa lulusan smk it nu saguling yang menjadi imam masjid
- g. Siswa Menjadi pimpinan majlis ta'lim siswa dan siswa lulusannya sudah bekerja di perusahaan swasta dan wirausaha



a. Strategi penguatan pendidikan karakter di sekolah

Perencanaan melalui sosialisasi terlebih dahulu, pada komponen yang berada di sekolah yaitu kepala sekolah, guru, siswa, tenaga kependidikan, komite sekolah, dan peran paguyuban kelas orang tua siswa sebagai kontrol perilaku negatif anak. Hal tersebut dilakukan dengan melibatkan kerja sama dengan orang tua yang tergabung dalam paguyuban kelas orang tua siswa, agar terjadi simbiosis mutualisme antara sekolah dan orang tua.

Implementasi penguatan pendidikan karakter, Pertama Nilai karakter religius, mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut dilakukan pembiasaan sholat berjamaah di sekolah. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Sub nilai religius antara lain cinta damai, toleransi, percaya diri, kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan.



Kedua, nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap budaya bangsa, siswa melakukan kebiasaan melakukan upacara bendera secara terjadwal, mengadakan pameran baju tradisional dan makanan tradisional, Sub nilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku dan agama.

Ketiga, nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, disekolah adanya pembentukan jiwa kewirausahaan melalui latihan bisnis center. Sub nilai, karakter mandiri ini daya juang, profesional, kreatif, keberanian dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Keempat, nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu, menjalin komunikasi dan persabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Kegiatan dilakukan melalui bakti sosial di sekolah dan pemberian bantuan kepada korban bencana alam. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan. Kelima, nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Di implementasikan melalui kegiatan pembiasaan tidak mencontek saat belajar, berani mengakui kesalahan dan menerima sanksi. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu.

Ke 5 (lima) dimensi penguatan pendidikan karakter tersebut memang sudah tercermin pada pembiasaan di sekolah tetapi belum semua siswa dapat memahami serta melaksanakan, masih ada siswa yang mencontek saat ulangan, saat PTS atau UTS, saat PAS, hal ini membutuhkan pengawasan yang lebih intensif agar tidak terjadi hal demikian. Monitoring evaluasi penguatan pendidikan karakter, dilakukan dimulai oleh kepala sekolah terhadap pelaksanaan program, lalu pengawas sekolah, melakukan monitoring setiap triwulan.

b. Faktor-faktor pendukung dan penghambat terhadap penerapan strategi penguatan pendidikan karakter di Sekolah

Faktor pendukung diterapkannya pendidikan karakter disekolah yaitu strategi yang bagus dari kepala sekolah dan komite serta paguyuban kelas orang tua siswa. Kepala sekolah terus menerus memberikan motivasinya kepada warga sekolah agar tidak berhenti untuk memberikan pendidikan terutama dalam membenahi karakter siswa.

Faktor penghambat, guru belum sepenuhnya atau seluruhnya sebagai role model di sekolah, yang memperlihatkan contoh yang perlu diteladi siswa misalnya ada guru yang datang terlambat, tidak mengucapkan salam. Guru belum seluruhnya menjadi pendidik yang berkarakter kuat dan cerdas. Sehingga kehadiran pendidik sebagai key actor in the learning process, yang profesional serta memiliki karakter kuat dan cerdas harus benar-benar ada atmosfirnya di sekolah, karena melalui pendidik yang memiliki karakter kuat dan cerdas akan tercipta sumber daya manusia yang merupakan



pencerminan bangsa yang berkarakter kuat dan cerdas, serta bermoral luhur, hal tersebut bisa ditafsirkan belum ada.

Faktor penghambat pada lingkungan makro, dimana untuk menerapkan pendidikan karakter yang biasa saja belum semua sekolah bisa menerapkan, sedangkan yang dibutuhkan sekarang adalah suatu penerapan pendidikan karakter yang beraimbas pada pembentukan masyarakat yang berkarakter baik, saat ini dapat di intepretasikan pemerintah baru sebatas intruksi tetapi secara implemtasi program yang jelas dari pusat belum sepenuhnya terealisasikan pada penerapan penguatan pendidikan karakter sehingga guru masih bingung dalam membuat atau melaksanakan program.

Terbatasnya sarana dan prasarana bagi sekolah dengan meneraokan gartis mengakami kesulitan dalam realisasi program pada sarana tempat ibadah dan kegiatan lainnya. Lemahnya monitoring evaluasi terutama dari pengawas sekolah.

c. Hasil penerapan strategi penguatan pendidikan karakter di sekolah

Siswa menjadi inten terhadap kegiatan penguatan pendidikan karakter responsip terhadap kegiatan sosial yang ada di masyarakat, walauun belum semua siswa dapat mengimplementasikan hal tersebut. Tingkat disiplin bagus karena siswa merasa malu apabila tidak disiplin, hasil dari penerepan budaya malu beberapa siswa yang biasa datang terlambat menjadi tepat waktu wauu belum semua siswa merasa malu kalau datang kesiangan.

Hasil dari penanaman sikap religius ada beberapa siswa lulusan yang menjadi pemuka agama seperti menjadi ustad atau imam masjid, lulusan banyak diserap dilapangan kerja, prestasi beberapa siswa mencapai nasional dan internasional baik bidang agama, seni, olahraga wirausaha, dan keterampilan produktif lainnya, mampu berwirausaha. Tetapi secara hasil maksimal belum dapat diperoleh sebab terkait beberapa kendala dengan keterbatasan sumber daya manusia serta alat pendukung. Dukungan panduan yang jelas belum ada sampai sekarang dari pihak dinas pendidikan terkait.

d. Model Strategi Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah

Dari hasil penelitian tentang strategi kepala sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah, yaitu melalui strategi penguatan pendidikan karakter yang dibentuk melalui 5 (lima) dimensi sikap, religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas, serta melalui peran paguyuban kelas orang tua siswa dengan melakukan kontrol perilaku negatif anak. Hal tersebut bila dilihat dari dimensi pembentukan karakternya dan sudah ada penambahan dengan melibatkan peran komite dan orangtua siswa yang tergabung dalam paguyuban kelas orang tua siswa dengan melakukan kontrol perilaku negatif siswa, maka disekolah tersebut pendidikan karakternya sudah merupakan penguatan pendidikan karakter, sesuai arahan kemendikbud dan intruksi presiden, tetapi hal tersebut belum dapat direalisasikan secara terprogram dengan lengkap, terkait kendala belum adanya kejelasan mengenai program penguatan pendidikan yang melibatkan seluruh ekosistem pendidikan di sekolah.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas maka ada beberapa rekomendasi yang berkenaan dengan strategi penguatan pendidikan karakter di sekolah, yaitu sebagai berikut:

1) Bagi Kepala Sekolah

Karena semakin terdegeradasinya karakter generasi muda dan kian lunturnya



Volume : 07
Nomor : 01
Bulan : Januari
Tahun : 2021

<http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/AKSARA/index>

budaya nasional dan rasa nasionalisme maka dari itu di sekolah perlu di optimalkan langkahlangkah strategik dalam melakukan penguatan pendidikan karakter yang dapat mengakomodir pendidikan karakter religius dan nasionalisme atau kebangsaan.

2) Bagi Dinas Pendidikan

Mengoptimalkan sosialisasi atau bimtek mengenai penerapan penguatan pendidikan kewarganegaraan melalui MGMP, MKKS, instruktur pendidikan, pengawas, kepala sekolah, komite sekolah, guru BK, guru PAI, guru PKN, dan semua guru dalam mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter melalui keseragaman kurikulum, program, silabus serta menegakkan aturan yang sudah ditetapkan.

3) Bagi Pengawas

Meningkatkan keaktifan monitoring dan evaluasi pendidikan karakter secara terprogram dengan jelas dan berkesinambungan.

4) Bagi Masyarakat

Mengoptimalkan kekompakan komite sekolah dalam hal pengawasan terhadap siswa saat jam di sekolah dan dirumah agar pendidikan karakter pada pembentukan sikap yang baik di sekolah dapat terealisasikan dengan baik.

5) Bagi peneliti selanjutnya

Agar meneliti tentang Implementasi strategi kepala sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter, pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi kebiasaan, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah.

Daftar Pustaka

- Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025).
Creswell, J. W. (2002). *Research design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Depdiknas.(2005). *Pengembangan Manajemen dan Kepemimpinan SMK*. Jakarta: Depdiknas.
Hunger, David.(2001). *Strategic Management: Concept and Cases*. Canada : Pearson-Prentice Hall.
Inpres No 1 Tahun 2010 tentang Program Penguatan Metodologi Kurikulum pendidikan karakterPeraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bnatam Bokks.
Mulyasa, E.(2014). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
Moleong, L.J., (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
Nazir.(2011).*Metode penelitian*. Ghalia Indonesia:.Bogor: Indonesi